

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, West Sumatera, Indonesia

Ruhama : Islamic Education Journal

p-ISSN:2615-2304, e-ISSN:2654-8437// Vol. 7 No. 2 Oktober 2024, pp. 133-144



<https://doi.org/10.31869/ruhama.v7i2.5969>

SYNERGISTIC PERFORMANCE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION EDUCATORS WITH COUNSELING GUIDANCE EDUCATOR IN OVERCOMING LEARNER ANXIETY IN SMAN 2 SUNGAI LIMAU

Ilham Ramadhani

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Ilhamramadhan2512000@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 10 Agustus 2024

Revised: 19 Agustus 2024

Accepted: 19 Oktober 2024

Published: 21 Oktober 2024

*Corresponding

Author:

Name: Ilham

Ramadhani

Email:

Ilhamramadhan2512000

@gmail.com

WA: 082171695477

ABSTRACT

Study This in the background back by many participant the learner does it violation system orderly as well as do mischief inside environment school. such as: Skipping class, getting dressed No polite/neat, fighting, dating, disrupting the learning process. This matter naturally very disrupt the learning process at school. Objective Research 1) Forms mischief participant education carried out in the environment school in violate system orderly school at SMAN 2 Sungai Limau.2) Factors that become source reason mischief participant studied at SMAN 2 Sungai Limau. 3) Shape performance carried out educator Islamic Religious Education and educator Guidance Counseling in overcome mischief participant studied at SMAN 2 Sungai Limau. Study This is study field (field research) which is of a nature qualitative with use method descriptive, that is with illustrate object study as exist. Primary research data source covers participant educate and secondary data covers educator Islamic Religious Education, Educator Guidance Counseling at SMAN 2 Sungai Limau. Procedure deep data collection study This is interview in-depth, observation and documentation. Technique Data validity includes: Credibility, transferability, dependability And confirmability. Results study This showing that: 1) Form mischief participant education carried out in the environment SMAN 2 Sungai Limau in violate system orderly school that is like withdraw, be late, oppose teacher, wandering outside class ,smoking and others. 2) Shape performance carried out educator Islamic religious education and educator guidance counseling at SMAN 2 Sungai Limau in overcome mischief participant educate that is with do activity counseling Islamic, observing Act in demand participant educate ,approach personal And give doubt in accordance existing rules made by party school. 3) Factors that become source reason mischief participant studied at SMAN 2 Sungai Limau is circumstances family, circumstances school , circumstances environment, technology And Friend very similar influence participant educate. No only That Also There is originating factors from in self participant educate That Alone. Such as: intelligence, type gender, age, change biological And psychological on self somebody And control weak self.

Keyword

Educator Performance; Islamic Religious Education; Guidance Counseling; Student Delinquency

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib serta melakukan kenakalan di dalam lingkungan sekolah. seperti: Membolos, berpakaian tidak sopan/rapi, berkelahi, berpacaran, mengganggu proses pembelajaran. Hal ini tentunya sangat mengganggu proses pembelajaran di sekolah. Tujuan Penelitian, Pertama, Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang dilakukan di lingkungan sekolah dalam melanggar tata tertib sekolah di SMAN 2 Sungai Limau. Kedua, Faktor-faktor yang menjadi sumber penyebab kenakalan peserta didik di SMAN 2 Sungai Limau. Ketiga, Bentuk kinerja yang dilakukan pendidik Pendidikan Agama Islam dan pendidik Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMAN 2 Sungai Limau. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field researt) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yakni dengan menggambarkan objek penelitian sebagaimana adanya. Sumber data primer penelitian meliputi peserta didik dan data sekunder meliputi pendidik Pendidikan Agama Islam, Pendidik Bimbingan Konseling di SMAN 2 Sungai Limau. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data meliputi: Kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, Bentuk kenakalan peserta didik yang dilakukan di lingkungan SMAN 2 Sungai Limau dalam melanggar tata tertib sekolah yaitu seperti cabut, terlambat, menentang pendidik, keluyuran di luar kelas, merokok dan yang lainnya. Kedua, Bentuk kinerja yang dilakukan pendidik pendidikan agama Islam dan pendidik bimbingan konseling di SMAN 2 Sungai Limau dalam mengatasi kenakalan peserta didik yaitu dengan melakukan kegiatan konseling Islami, mengobservasi tingkah laku peserta didik, pendekatan pribadi dan memberikan sanksi sesuai aturan yang sudah dibuat oleh pihak sekolah. Ketiga, Faktor-faktor yang menjadi sumber penyebab kenakalan peserta didik di SMAN 2 Sungai Limau adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, keadaan lingkungan, teknologi dan teman sebaya yang sangat mempengaruhi peserta didik. Tidak hanya itu juga ada faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Seperti: intelegensi, jenis kelamin, umur, perubahan biologis dan psikologis pada diri seseorang dan kontrol diri yang lemah.

Kata Kunci

Kinerja Guru; Pendidikan Agama Islam; Bimbingan Konseling; Kenakalan Peserta Didik

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembentukan karakter seseorang (Amrizon & Ritonga, 2024). Karena melalui pendidikan seseorang akan belajar tentang moral, norma dan nilai-nilai dalam masyarakat (Balakrishnan, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 3, yang menetapkan: Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat menjadi manusia yang menghormati dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter moral, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, mandiri, dan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab (Efendi, 2018; Wahyuni, 2021).

Kemampuan peserta didik dikembangkan di sekolah, dan berfungsi sebagai dasar bagi mereka untuk menjadi anggota generasi berikutnya yang berkualitas yang berperilaku sesuai dengan standar sosial dan nilai-nilai yang relevan di lingkungan mereka (Toker Gökçe, 2021; Oeschger et al., 2022). Karena nilai-nilai berfungsi sebagai dasar bagi orang-orang ketika mereka memilih dan membuat keputusan, nilai-nilai memainkan peran penting dalam proses pengembangan individu. Karena kemajuan ilmu pengetahuan yang cepat dan pengenalan budaya asing, degradasi moral telah mengakibatkan peningkatan kenakalan peserta didik (Julhadi & Ritonga, 2023). Yang

mana sering kita jumpai di Sekolah Menengah Atas. Sangat banyak ditemukan peserta didik yang melakukan kenakalan di sekolah.

Hal ini terbukti ketika memeriksa ciri-ciri pertumbuhan fisik dan psikologis remaja. Remaja berjuang dengan banyak masalah selama masa remaja karena mereka mencoba mencari tahu siapa mereka (Baroroh et al., 2024). Masa remaja awal adalah tahap remaja yang paling menantang (Topciu, 2020). Masa remaja awal mencakup usia 12 hingga 15 tahun, dengan kebanyakan orang di sekolah menengah pertama atau sebanding. Usia remaja adalah suatu bagian dari proses pendewasaan, fase ini ditandai dengan pubertas. perubahan fisik terjadi pada masa ini, ada juga perkembangan intelektual dengan kemampuan baru untuk memahami masalah yang kompleks. Remaja juga belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan harapan sosial dan memahami peran yang dimainkan pria dan wanita.

Kenakalan remaja dianggap sebagai penurunan moral yang semakin dialami sebagian besar anak muda. Remaja dapat terlibat dalam kenakalan remaja secara individu atau kolektif sebagai sebuah kelompok (Jamir Singh & Azman, 2020). Tentu saja, banyak orang mungkin menganggap perilaku yang berbeda ini membingungkan. Sehingga pendidik perlu memahami dan mengetahui bagaimana cara mengatasi kenakalan remaja yang tepat. Perlu kita pahami juga bahwa, usia remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa (Rizkayani & Lesmana, 2023). Remaja sangat ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. Panduan saat ini diperlukan untuk mencegah mereka membuat keputusan yang tidak diragukan lagi akan memiliki efek negatif di kemudian hari.

Bimbingan dan konseling semakin dipandang penting di setiap sekolah (Lahmi et al., 2022). Mengingat bahwa tujuan utama saran adalah untuk membantu orang memahami keadaan mereka dan membuat penyesuaian dengan lingkungan mereka. Untuk membantu peserta didik yang berjuang dan meningkatkan pembelajaran mereka, layanan bimbingan diperlukan. Dengan tersedianya layanan bimbingan dan konseling di sekolah, pendidik dan konselor dapat membantu peserta didik mengatasi hambatan apa pun yang mereka hadapi dengan memanfaatkan keyakinan agama sebagai landasan atau pegangan, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits (Hernawan et al., 2023; Khoiriyah et al., 2024; Khofifah & Irsyadunnas, 2024). Masalah kenakalan siswa dapat diselesaikan di sekolah dengan bantuan program bimbingan dan konseling.

Pendidik Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam mengatasi kenakalan peserta didik. Pendidik Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang percaya dan mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menawarkan bimbingan, instruksi, dan informasi. Tanggung jawab utama para pendidik agama, menurut Al-Ghazali dalam kitab Bukhari Umar, adalah menyempurnakan, menyucikan, dan memimpin hati manusia menuju hubungan yang lebih dekat dengan Allah.

Pendidik juga sebagai model, contoh, panutan atau suri tauladan bagi peserta didiknya. Tidak hanya karena mandiri dan disiplin saja pendidik juga sebagai tauladan bagi peserta didiknya bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian serta perilaku dan lainnya. Khususnya pendidik PAI yang menjadi panutan peserta didiknya di sekolah. Menurut James W. Brown, tanggung jawab seorang pendidik termasuk menghasilkan dan menguasai materi pelajaran, mengatur dan menyiapkan sesi setiap hari, serta memantau dan menilai perilaku peserta didik.

Hal tersebut hendaknya dapat menjadikan hubungan sinergitas atau kerjasama yang baik antara pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendidik Bimbingan

Konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan peserta didik di sekolah. Salah satu peran penting dan strategis yang dimainkan pendidik melalui pekerjaan mereka adalah peran mereka. Faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan mengidentifikasi pendidikan berkualitas tinggi dan rendah adalah kinerja pendidik. Kuantitas dan kaliber pekerjaan yang harus dihasilkan oleh pendidik ditunjukkan oleh standar kinerja pendidik, yang berfungsi sebagai tolak ukur atau jenis kontrol kualitas.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dengan teknologi yang semakin hari terus meningkat. Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidik Bimbingan Konseling (BK) akan melakukan sinergitas yang dapat mengatasi masalah kenakalan peserta didik ini. Sebab kita sebagai pendidik juga harus tegas dan cepat tanggap dalam menanggapi perkembangan IPTEK. Tidak hanya itu, pendidik juga berperan sebagai penasihat. Meskipun mereka tidak dilatih secara khusus untuk menjadi penasihat, pendidik juga berfungsi sebagai mentor bagi siswa dan orang tua mereka. Akan selalu ada saat-saat ketika siswa harus membuat keputusan, dan mereka akan membutuhkan bantuan guru untuk melakukannya.

Terkait Sinergitas Kinerja Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendidik Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan peserta didik, dapat diketahui bahwa upaya kerjasama antara pendidik PAI dengan pendidik BK, yang telah ditugaskan oleh atasannya, yaitu kepala sekolah, dengan mengajar dan mendidik peserta didik, akan menghasilkan hasil dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab dan standar kompetensinya.

METHOD

Metode yang dipakai yaitu metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian deskriptif yang memanfaatkan data kualitatif. Menurut Suharsimi Arikanto, tujuan penelitian deskriptif bukanlah untuk memeriksa hipotesis tertentu. Data dikumpulkan untuk penelitian melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan daripada memverifikasi teori tertentu karena berkaitan dengan gejala situasi yang dapat berubah. Meskipun demikian, tidak jarang penelitian mendukung anggapan selain kadang-kadang mendukungnya karena tujuan utamanya bukan untuk memverifikasi teori. Terbukti dari keterangan tersebut di atas bahwa tujuan metode deskriptif dalam penelitian adalah untuk memberikan gambaran tentang suatu peristiwa atau skenario sebagaimana adanya sesuai dengan metodologi, bukan untuk menguji hipotesis.

Penelitian kualitatif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, atau aktivitas yang dilihat melalui observasi dan wawancara, dengan tujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Sementara itu, pemahaman konsep yang akhirnya menjadi teori adalah tujuan penelitian yang menggunakan metode kualitatif, menurut Ahmad Tanzeh. Namun, studi semacam ini disebut teori berdasar.

Langkah-langkah yang penulis jalankan dalam pengambilan data penelitian ini adalah: Menentukan topik penelitian, survei awal ke lokasi penelitian, merumuskan masalah penelitian, survei kedua ke lokasi lapangan penelitian, menentukan informan penelitian yang akan dipilih dan membuat protokol wawancara, membuat instrumen penelitian, melakukan wawancara kepada informan yang telah dipilih, menganalisis dan menyimpulkan hasil wawancara, pengumpulan dokumen, melaporkan hasil penelitian

dan hasil penelitian. Data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu.

Penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan melalui deskripsi verbal dan linguistik dalam pengaturan yang unik, alami dan melalui penerapan berbagai metode alami dikenal sebagai penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dari pada memverifikasi teori tertentu karena berkaitan dengan gejala situasi yang dapat berubah. Meskipun demikian, tidak jarang penelitian mendukung anggapan selain kadang-kadang mendukungnya karena tujuan utamanya bukan untuk memverifikasi teori. Terbukti dari keterangan tersebut di atas bahwa tujuan metode deskriptif dalam penelitian adalah untuk memberikan gambaran tentang suatu peristiwa atau skenario sebagaimana adanya sesuai dengan metodologi, bukan untuk menguji hipotesis.

RESULTS&DISCUSSION

Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang sering terjadi di lingkungan sekolah SMAN 2 Sungai Limau antara lain: cabut, datang terlambat, pakaian berantakan, lupa membawa buku pelajaran, keberatan dengan guru, yang dilakukan. Pendidik dalam pendidikan agama Islam, penyuluhan, bimbingan, dan disiplin ilmu lainnya masih dapat mengatasi kenakalan yang ditandai sebagai pelanggaran standar sosial, yang mencakup semua kenakalan peserta didik.

Menurut Arifin bentuk kenakalan dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu: Pertama, kenakalan yang tergolong pelanggaran norma-norma sosial, diantaranya: pergi tidak pamit atau tanpa ijin orang tua, menentang orang tua atau wali, tidak sopan terhadap orang tua, wali, keluarga dan orang lain, berbohong, suka keluyuran, menentang guru, membolos sekolah, merokok, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, dan berpakaian tidak senonoh atau tidak pantas. Kedua, kenakalan yang tergolong kejahatan dan pelanggaran yang diatur dalam ketentuan hukum yang berlaku, diantaranya: berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda lain, mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan, penggelapan barang, pemalsuan dan penipuan, pelanggaran tata asusila, pemerkosaan, percobaan pembunuhan dan pembunuhan, dan penganiayaan.

Akan tetapi kebanyakan kenakalan peserta didik yang sering dilakukan peserta didik di SMAN 2 Sungai Limau hanya kenakalan yang tergolong ke dalam kenakalan pelanggaran norma-norma sosial. Seperti: cabut, terlambat, menentang pendidik, keluyuran di luar kelas, merokok dan yang lainnya. Sedangkan kenakalan yang tergolong ke dalam pelanggaran kejahatan/ pelanggaran hukum di SMAN 2 Sungai Limau belum pernah terjadi.

Kenakalan yang dilakukan peserta didik di SMAN 2 Sungai Limau masih bisa ditangani oleh pendidik. Dan peserta didik yang melakukan kenakalan tersebut diberikan sanksi dan hukuman yang sesuai aturan yang sudah berlaku. Gunanya supaya peserta didik jera dan tidak akan mengulangi kenakalan itu kembali.

Tata tertib yang ada di sekolah tentunya harus di patuhi oleh seluruh peserta didik. Jika tata tertib tidak di patuhi, maka sama saja peserta didik melakukan kenakalan. Karena tata tertib sekolah merupakan semua peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah, yang mana tujuannya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan juga

lingkungan yang nyaman. Sehingga terhindar dari hal-hal yang membahayakan dan mengganggu peserta didik itu sendiri dan peserta didik lainnya.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tata tertib yang berlaku di sekolah jika dilanggar oleh peserta didik akan menjadi sebuah bentuk kenakalan peserta didik. Oleh sebab itu, peserta didik harus mematuhi semua tata tertib yang sudah ada di sekolah agar peserta didik terhindar dari kenakalan peserta didik. Kebanyakan kenakalan peserta didik yang sering dilakukan peserta didik di SMAN 2 Sungai Limau hanya kenakalan yang tergolong ke dalam kenakalan pelanggaran norma-norma sosial. Seperti: cabut, terlambat, menentang pendidik, keluyuran di luar kelas, merokok dan yang lainnya. Sedangkan kenakalan yang tergolong ke dalam pelanggaran kejahatan/pelanggaran hukum di SMAN 2 Sungai Limau belum pernah terjadi.

Faktor penyebab kenakalan peserta didik disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain: Pertama, faktor internal adalah faktor yang berasal dari anak itu sendiri. apakah itu konsekuensi dari penyakit mental, kondisi kejiwaan yang dimiliki anak itu sendiri, atau efek dari perkembangan atau pertumbuhannya. yang tergolong faktor internal kenakalan anak diantaranya adalah: intelegensi, jenis kelamin, umur, krisis identitas atau perubahan biologis dan psikologis pada diri remaja, dan kontrol diri yang lemah.

Kedua, Faktor eksternal adalah hal-hal yang mendukung kenakalan remaja ketika berasal dari sumber selain anak yang bersangkutan. Di antara unsur-unsur yang membentuk faktor eksternal adalah:

a. Keadaan Keluarga

Anak-anak pertama-tama memperoleh pengetahuan tentang segala hal dari keluarga mereka. Kehidupan anak-anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka terima dari keluarga mereka. Setiap perkembangan atau pembentukan perilaku anak selanjutnya dipengaruhi oleh keluarga mereka. Jika anak-anak dibesarkan dalam keluarga yang penuh kasih, perilaku mereka akan berkembang dengan baik. Kenakalan anak juga dapat disebabkan oleh kurangnya cinta dan perhatian orang tua mereka, tetapi faktor utama yang berkontribusi terhadap kenakalan anak adalah kurangnya pengajaran agama orang tua mereka.

b. Keadaan Sekolah

Sekolah yang berfungsi sebagai rumah kedua dan tempat pembinaan bagi anak-anak, sangat penting dalam membantu mereka mengembangkan pengetahuan, kemampuan, pola pikir, dan agama mereka. Sebagai lokasi pendidikan, sekolah dapat membuat kesalahan dan memiliki kekurangan, yang dapat menyebabkan peluang kenakalan. Biasanya ada interaksi antara siswa dan instruktur serta antara teman sebaya selama proses pembinaan dan pendidikan di sekolah. Pada kenyataannya, proses kontak memiliki efek negatif tambahan selain efek sosial budaya yang baik yang memotivasi anak-anak sekolah untuk bertindak.

c. Keadaan Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja dimana mereka hidup berkelompok. Adanya pengangguran didalam masyarakat terutama dikalangan anak-anak remaja akan menimbulkan kejahatan yang beragam baik dari segi bentuk maupun dalam kualitas dan kuantitasnya. Kondisi masyarakat yang serba tidak menentu tersebut akan mendorong anak-anak remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersesat baik menurut penilaian masyarakat, agama, susila, dan hukum.

d. Media Massa

Teknologi saat ini cukup maju dan modern. Ini memfasilitasi seseorang memanfaatkannya. Tetapi banyak orang menyalahgunakan kompleksitas teknologi ini. Hal ini memiliki efek merugikan bagi mereka yang menggunakannya dan orang lain, membuat mereka bertindak tidak pantas, terutama kaum muda. Proporsi kenakalan peserta didik di masyarakat bukanlah keadaan yang unik. Peserta didik yang tidak memiliki konsep diri yang sehat mengenai standar sosial dan moral di masyarakat sering menerima semua pertunjukan tanpa pertanyaan. Selain itu, ada beberapa alasan kenakalan peserta didik, dan ada strategi khusus untuk mengatasi masing-masing alasan.

e. Pengaruh negatif yang timbul di sekolah

Beberapa peserta didik tiba di sekolah dengan sikap buruk; Ini termasuk mereka yang merokok ganja dan berpakaian silang serta mereka yang tampaknya tidak terkendali bebas dari tokoh otoritas pada umumnya dan lingkungan sekolah pada khususnya. Sebaliknya, banyak peserta didik baru berasal dari rumah di mana minat belajar tidak dihargai, yang sering berdampak pada teman sebaya. Mengingat hal ini, sekolah yang berfungsi sebagai tempat belajar bagi siswa, dapat menimbulkan masalah psikologis, yang dapat memfasilitasi penyimpangan anak-anak. Pengaruh negatif yang menanggapi langsung proses pendidikan antara lain kesulitan ekonomi yang dialami pendidik dapat mengurangi perhatiannya terhadap peserta didik. Pendidik sering tidak masuk, akibatnya peserta didik terlantar, bahkan sering terjadi pendidik marah kepada peserta didiknya, biasanya pendidik marah apabila terjadi sesuatu yang menghalangi keinginannya tertentu. dia akan marah, apabila kehormatannya direndahkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau sumber rezekinya dan sebangsanya dalam keadaan bahaya, sebagian atau seluruhnya atau lain dari itu. Faktor-faktor negative yang secara langsung mempengaruhi pendidikan, seperti kesulitan keuangan pendidik dapat menyebabkan mereka kurang memperhatikan peserta didiknya. Pendidik sering meninggalkan kelas, meninggalkan peserta didik mereka. Pendidik bahkan sering marah dengan peserta didik mereka ketika sesuatu terjadi yang bertentangan dengan prasangka mereka.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan. Adapun faktor-faktor yang menjadi sumber penyebab kenakalan peserta didik. Pertama, keadaan keluarga, keadaan sekolah, keadaan lingkungan, teknologi dan teman sebaya. Yang mana keadaan keluarga sangat berperan penting dengan perilaku dan karakter seseorang. Sebab keluarga merupakan guru pertama seorang anak. Dan pendidikan awal seorang anak pertama kali di tanamkan dari keluarga. Oleh sebab itu keadaan keluarga sangat berpengaruh dalam faktor penyebab kenakalan peserta didik.

Kedua adalah keadaan sekolah. Yang mana sekolah adalah tempat kedua seorang peserta didik banyak menghabiskan waktunya. Dan di sekolah juga peserta didik mendapatkan tambahan ilmu serta wawasan dari pendidik. Sehingga peserta didik tahu mana yang baik dilakukan ataupun hal yang tidak baik dilakukan.

Selain itu, salah satu unsur yang berkontribusi terhadap kenakalan peserta didik adalah kondisi lingkungan sekitar. Karena perilaku anak akan membaik jika mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang mendukung. Di sisi lain, anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang kurang mampu juga akan berdampak buruk pada perilaku anak-anak.

Faktor-faktor yang menjadi sumber penyebab kenakalan peserta didik selanjutnya adalah teknologi. Karena teknologi begitu maju dan terkini di dunia saat ini. Ini

memfasilitasi seseorang memanfaatkannya. Tetapi banyak orang menyalahgunakan kompleksitas teknologi ini. Agar hal ini berdampak negatif pada penggunaannya dan orang lain, menyebabkan mereka bertindak melawan hukum dan berkembang menjadi kenakalan.

Yang terakhir teman sebaya. teman sebaya adalah salah satu faktor yang benar-benar sangat mempengaruhi perilaku serta karakter seseorang. Karena seorang teman dapat mempengaruhi bagaimana cara pola pikir kita berperilaku dan bersikap. Demikian juga jika kita berteman dengan orang yang suka melakukan kenakalan, maka kita juga akan terbawa arus melakukan kenakalan.

Tidak hanya itu juga ada faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Seperti: intelegensi, jenis kelamin, umur, perubahan biologis dan psikologis pada diri seseorang dan kontrol diri yang lemah. Faktor tersebut bisa menjadi salah satu penyebabnya. Karena faktor tersebut bisa berasal dari bawaan dalam diri seseorang tersebut. Kenakalan yang dilakukan peserta didik tentunya bisa diatasi dengan bersama. Ada banyak upaya yang bisa pendidik dan peserta didik lakukan supaya kenakalan peserta didik ini bisa di atasi.

Menurut Fenti Hikmawati, Ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengatasi peserta didik yang bermasalah, terutama mereka yang melanggar peraturan sekolah:

1. Pendekatan Disiplin

Penanganan kenakalan peserta didik di sekolah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan tata tertib yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Namun, sekolah bukanlah "lembaga hukum" yang harus meyakinkan peserta didik yang nakal untuk membayar hukuman mereka. Tujuan utamanya sebagai lembaga pembelajaran adalah berusaha mengobati setiap perilaku yang muncul pada peserta didiknya.

2. Pendekatan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling, sebagai lawan dari pendekatan disipliner, yang memungkinkan pengenalan konsekuensi dalam upaya untuk mencegah perilaku, benar-benar memprioritaskan upaya penyembuhan melalui penggunaan berbagai layanan dan pendekatan yang sudah ada. Bimbingan dan konseling, yang merupakan pendekatan terhadap kenakalan peserta didik dengan tidak menggunakan sanksi apapun, didasarkan pada pengembangan hubungan interpersonal yang saling percaya antara konselor dan peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk secara bertahap berdamai dengan siapa mereka dan di mana mereka berada, memungkinkan mereka untuk mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan penyesuaian diri mereka.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan adapun upaya yang bisa dilakukan pendidik pendidikan agama Islam adalah memberikan nasehat, selalu mengingatkan peserta didik dan memberikan wejangan kepada peserta didik. Sedangkan Pendidik bimbingan konseling memberikan layanan bimbingan, memberikan motivasi dan banyak hal lainnya yang bisa seorang pendidik bimbingan konseling lakukan lainnya.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi sumber penyebab kenakalan peserta didik adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, keadaan lingkungan, teknologi dan teman sebaya yang sangat mempengaruhi peserta didik. Tidak hanya itu juga ada faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu

sendiri. Seperti: intelegensi, jenis kelamin, umur, perubahan biologis dan psikologis pada diri seseorang dan kontrol diri yang lemah.

Adapun upaya mengatasi kenakalan peserta didik oleh pendidik pendidikan agama Islam adalah memberikan nasehat, selalu mengingatkan peserta didik dan memberikan wejangan kepada peserta didik. Sedangkan Pendidik bimbingan konseling, memberikan layanan bimbingan, memberikan motivasi dan banyak hal lainnya yang bisa seorang pendidik bimbingan konseling lakukan lainnya.

Kinerja didefinisikan sebagai sesuatu yang dicapai, ditunjukkan, dan membutuhkan usaha. Selanjutnya, kinerja adalah tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang sejalan dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Sementara itu, pendidik adalah semua yang telah diberikan izin dan pertanggungjawaban atas pendidikan siswa, baik secara individu maupun melalui cara tradisional, menurut Syaiful Bahri Djamarah baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, pekerjaan yang dilakukan pendidik untuk memenuhi tugas dan kewajibannya terhadap kualitas dan kuantitas pengajaran siswa disebut sebagai kinerja pendidik.

Adapun bentuk kinerja yang dilakukan pendidik pendidikan agama Islam dengan pendidik bimbingan konseling di SMAN 2 Sungai Limau beliau menggunakan teknik konferensi kasus. Yang mana membantu pendidik bimbingan konseling untuk memperoleh data yang akurat dalam memahami permasalahan yang dialami peserta didik. Selanjutnya sinergitas kinerja yang dilakukan pendidik pendidikan agama Islam dan pendidik bimbingan konseling adalah konseling islami, mengobservasi tingkah laku peserta didik, pendekatan pribadi dan memberikan sanksi sesuai aturan yang sudah dibuat oleh pihak sekolah. Dan sinergitas kinerja pendidik pendidikan agama Islam dengan pendidik bimbingan konseling dilakukan di SMAN 2 Sungai Limau terlaksana dengan baik. Sehingga semua kenakalan bisa teratasi walaupun secara bertahap-tahap tetapi semuanya berhasil diatasi oleh pendidik pendidikan agama Islam dan pendidik bimbingan konseling di SMAN 2 Sungai Limau.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Sinergitas antara pendidik Pendidikan Agama Islam dan pendidik Bimbingan Konseling dapat sangat membantu dalam mengatasi kenakalan peserta didik. Berikut beberapa bentuk sinergitas yang dapat dilakukan:

1. Kolaborasi dalam Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan

Pendidik Pendidikan Agama Islam dan pendidik Bimbingan Konseling dapat bekerja sama dalam memperkuat pembinaan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada peserta didik. Pendekatan ini dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai positif dalam perilaku peserta didik.

2. Pendekatan Holistik dalam Penanganan Masalah

Dengan bekerjasama, Pendidik Pendidikan Agama Islam dan pendidik Bimbingan Konseling dapat menyediakan pendekatan holistik dalam penanganan masalah kenakalan. Pendidik Pendidikan Agama Islam memberikan pandangan tentang nilai-nilai agama dan spiritual, sementara Pendidik Bimbingan Konseling membantu dalam aspek psikologis dan sosial.

3. Pendampingan dalam Konseling Agama

Jika peserta didik mengalami konflik atau masalah yang berkaitan dengan aspek agama, Pendidik Pendidikan Agama Islam dapat memberikan panduan dan konseling agama, sementara Pendidik Bimbingan Konseling dapat membantu dalam pemahaman dan penyelesaian konflik secara menyeluruh.

4. Program Pembinaan dan Bimbingan Terpadu

Mengintegrasikan program pembinaan dan bimbingan antara Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling, misalnya dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, ceramah motivasi, atau kelompok diskusi, dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam mengatasi kenakalan.

5. Monitoring dan Evaluasi Bersama

Pendidik Pendidikan Agama Islam dan pendidik Bimbingan Konseling dapat bekerja sama dalam melakukan monitoring terhadap perkembangan peserta didik, terutama dalam hal perilaku dan prestasi akademik. Dengan demikian, mereka dapat memberikan respons yang cepat terhadap perubahan perilaku yang mungkin terjadi.

6. Pelatihan dan Penyuluhan Bersama untuk Peserta Didik

Mengadakan sesi pelatihan dan penyuluhan bersama tentang nilai-nilai keagamaan, kesehatan mental, dan perilaku positif dapat membantu peserta didik memahami pentingnya mengendalikan diri dan bertanggung jawab atas perilaku mereka.

Dengan sinergitas antara Pendidik Pendidikan Agama Islam dan pendidik Bimbingan Konseling, sekolah dapat memberikan pendekatan yang komprehensif dan mendalam dalam mengatasi kenakalan peserta didik, sehingga membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistik serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

CONCLUSIONS

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Sungai Limau tentang sinergitas kinerja pendidik pendidikan agama Islam dengan pendidik bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik, penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu:

Pertama, Bentuk kenakalan peserta didik yang dilakukan di lingkungan sekolah dalam melanggar tata tertib sekolah di SMAN 2 Sungai Limau adalah bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang termasuk ke dalam pelanggaran norma-norma sosial dan ada dalam bentuk kejahatan/pelanggaran hukum. Kenakalan peserta didik yang sering diperbuat oleh peserta didik di SMAN 2 Sungai Limau hanya tergolong kepada pelanggaran norma-norma sosial. Seperti: cabut, terlambat, menentang pendidik, keluyuran di luar kelas, merokok dan yang lainnya. Sedangkan kenakalan yang tergolong ke dalam pelanggaran kejahatan/ pelanggaran hukum di SMAN 2 Sungai Limau belum pernah terjadi

Kedua, Faktor yang menjadi sumber penyebab kenakalan peserta didik di SMAN 2 Sungai Limau adalah faktor-faktor yang menjadi sumber penyebab kenakalan peserta didik yaitu keadaan keluarga, keadaan sekolah, keadaan lingkungan, teknologi dan teman sebaya yang sangat mempengaruhi peserta didik. Tidak hanya itu juga ada faktor yang ada dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Seperti: intelegensi, jenis kelamin, umur, perubahan fisik/biologis dan psikologis dalam diri seseorang dan pengendalian diri yang lemah. Adapun upaya mengatasi kenakalan peserta didik oleh pendidik pendidikan agama Islam adalah memberikan nasehat, selalu mengingatkan peserta didik dan memberikan wejangan kepada peserta didik. Sedangkan Pendidik bimbingan konseling, memberikan layanan bimbingan, memberikan motivasi dan banyak hal lainnya yang bisa seorang pendidik bimbingan konseling lakukan lainnya.

Ketiga, Bentuk kinerja yang dilakukan pendidik Pendidikan Agama Islam dengan pendidik Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMAN 2 Sungai Limau adalah dengan melakukan kegiatan konseling Islami, konseling islami, mengobservasi tingkah laku peserta didik, pendekatan pribadi dan memberikan sangsi sesuai aturan yang sudah dibuat oleh pihak sekolah.

BIBLIOGRAPHY

- Amrizon, A., & Ritonga, M. (2024). Reflection on Educators' "Penyakit" to Improve Professional Competence in the Perspective of Islamic Religious Education. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 7(1), 55–68. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v7i1.5399>
- Balakrishnan, V. (2023). Teaching Moral Values Through Real-life Dilemmas. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 2(2), 109–124. <https://doi.org/10.33650/ijess.v2i2.7712>
- Baroroh, E. Z., Ultimadini, N. J., Alhumairah, N. D., & Fatiah, R. A. (2024). Enhancing Self Esteem of Orphan Teenagers through Self Discovery Training. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 79–90. <https://doi.org/10.15575/psy.v11i1.30970>
- Efendi, A. (2018). Pendidik Sebagai Model Dalam Mewujudkan Peserta Didik Yang Berkarakter. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(01), 80–104. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v15i01.1198>
- Hernawan, R. P., Tabroni, I., Wei, Z., & Xu, S. (2023). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Improving Student Learning Success. *Journal Emerging Technologies in Education*, 1(3), 187–194. <https://doi.org/10.55849/jete.v1i3.466>
- Jamir Singh, P. S., & Azman, A. (2020). Dealing with Juvenile Delinquency: Integrated Social Work Approach. *Asian Social Work Journal*, 5(2), 32–43. <https://doi.org/10.47405/aswj.v5i2.139>
- Julhadi, & Ritonga, M. (2023). Human Resource Management in Islamic Educational Institutions to Improve Competitiveness in Society 5.0 Era. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(2), 611–619. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180231>
- Khofifah, R., & Irsyadunnas. (2024). Integration- Interconnection of Qur'an Function with Islamic Counseling Guidance. *Journal of Islamic Communication and Counseling (JICC)*, 3(2), 102–111. <https://doi.org/10.18196/jicc.v3i2.73>
- Khoiriyah, D. A., Mu'is, A., & Mukaffan. (2024). Guidance Counseling Techniques Through Muhasabah Qur'an and It's Implication For Altruism Attitudes. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 235–245. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i2.1114>
- Lahmi, A., Ritonga, M., & Imran, Y. (2022). *Self Control Counseling for Students during Covid-19 through Al-Islam and Kemuhammadiyah Curriculum*. 11(2), 35–41. <https://doi.org/10.5430/jct.v11n2p35>
- Oeschger, T. P., Makarova, E., & Döring, A. K. (2022). Values in the School Curriculum from Teacher's Perspective: A Mixed-Methods Study. *International Journal of Educational Research Open*, 3, 100190.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100190>

Rizkayani, A., & Lesmana, G. (2023). The Role of Counseling Teacher in Overcoming Adolescent Determination in School. *Indonesian Journal Education*, 2(3), 75–79. <https://doi.org/10.56495/ije.v2i3.374>

Toker Gökçe, A. (2021). Core Values in Education From the Perspective of Future Educators. *SAGE Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211014485>

Topciu, S.-D. (2020). Early Adolescence Today: A Theoretical Approach to Particularities and Challenges. *Open Journal for Sociological Studies*, 4(3), 153–160. <https://doi.org/10.32591/coas.ojss.0403.03153t>

Wahyuni, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah. In *Umsida Press*.